

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dalam situasi lingkungan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga dalam menjalani interaksinya manusia senantiasa berusaha melakukan penyesuaian diri dengan cara menyelaraskan kepentingan diri dengan kepentingan orang lain, agar dapat hidup dengan memiliki hubungan sosial yang menyenangkan dan harmonis.

Agar terbina suatu hubungan sosial yang harmonis diantara individu, maka harus dikembangkan sikap saling menghormati, saling tolong menolong, bekerjasama, berbagi, dan saling peduli antara satu sama lain. Kondisi ini tidak lepas dari budaya masyarakat Indonesia, khususnya sejak dahulu kala yang dikenal memiliki kebiasaan hidup bergotong royong, meskipun kebiasaan tersebut kian lama terasa memudar. Seperti yang dikatakan oleh **mantan Presiden Megawati Soekarno Putri**, bahwa saat ini kehidupan masyarakat menjadi sangat materealistis, ketika uang menjadi hal yang sangat diagungkan, tanpa uang segala sesuatunya tidak akan jalan. Melalui pencanangan bulan bakti gotong royong **mantan Presiden Megawati** mengajak seluruh masyarakat untuk kembali kepada akar kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam suku bangsa dan adat istiadatnya untuk kembali kepada kehidupan gotong royong, yang telah lama terkikis (**Pikiran Rakyat, 22 Mei 2004**).

Suatu masyarakat terdiri atas berbagai macam unsur, sedangkan keluarga merupakan unsur kesatuan terkecil dari masyarakat. Keluarga dianggap sebagai lingkungan pertama yang menorehkan sejarah atas pengalaman seorang anak. Sebagai komponen utama sebuah keluarga, maka orang tua dipandang sebagai agen yang memiliki peranan besar dalam pembentukan tingkah laku anak, khususnya melalui interaksi orang tua dan anak. Dalam interaksinya orang tua akan mengajarkan nilai-nilai sosial pada anaknya dan menanamkan sikap kepekaan dan kepedulian melalui model peran atau teladan yang ditunjukkan baik di dalam maupun di luar rumah, seperti menolong sesama tanpa pamrih, peduli terhadap lingkungan sekitarnya, ikut merasakan kesulitan yang dialami oleh orang lain.

Pada masa anak-anak umumnya mereka mencari model peran untuk mereka tiru. Namun tidak setiap anak memiliki orang tua atau dapat di asuh oleh orang tuanya sendiri, demikian pula halnya anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Panti asuhan merupakan suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lain pada umumnya, untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki dan beraktualisasi diri. Melalui panti asuhan, diharapkan anak-anak asuh dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, tidak ubahnya anak-anak lainnya karena memiliki kesempatan yang cukup dalam upaya pengembangan dirinya, baik dalam aspek fisik, maupun aspek psikologisnya.

Demikian halnya dengan anak-anak yang tinggal di SOS-Kinderdorf. SOS-Kinderdorf atau SOS-Desa Taruna adalah sebuah yayasan sosial yang bertujuan untuk membantu, mengasuh, dan memberi masa depan yang cerah pada anak-anak yatim piatu yang kurang beruntung. Anak-anak yang dibantu berasal dari berbagai latar belakang, dengan tidak membedakan suku, agama dan ras, dengan memberi kembali kasih sayang melalui keluarga, rumah tinggal dan dasar kehidupan yang memadai agar kelak memiliki kehidupan yang mandiri. Anak-anak yang tinggal di SOS-Kinderdorf, tidak memiliki orang tua yang bisa menjadi model peran untuk mereka tiru dan yang dapat mengajarkan nilai-nilai sosial pada anak-anaknya, namun peran tersebut digantikan oleh orang tua pengganti, yaitu seorang ibu asuh dan para pendidik lainnya. Mereka juga diasuh seperti umumnya keluarga besar dengan ibu asuh sebagai orang tuanya.

SOS-Kinderdorf merupakan panti asuhan dengan bentuk *cottage* (unit-unit rumah pada masing-masing keluarga asuh). Panti asuhan dalam bentuk *cottage* paling tidak dapat menyamai atau mendekati suasana dalam keluarga yang biasa. Dengan demikian diharapkan anak asuh akan merasa sebagai anak yang tinggal dalam kehidupan keluarga sendiri. Pada panti asuhan dengan sistem keluarga ini, beberapa anak asuh dengan jumlah yang relatif lebih sedikit ditempatkan dalam suatu keluarga. Mereka menempati rumah tersendiri dalam lingkungan lembaga. Posisi anak asuh, diatur sedemikian rupa sehingga menyamai atau menyerupai susunan anak (adik-kakak) dalam suatu keluarga biasa. Adapun yang bertindak sebagai orang tua pengganti dijalankan oleh satu orang ibu asuh, penempatan anak asuh dicampur, yaitu terdiri dari putra dan putri, dengan usia yang bervariasi.

Dengan demikian diharapkan dapat menumbuhkan rasa saling membutuhkan diantara mereka. Penghuni panti yang lebih muda merasa dilindungi oleh yang lebih tua, sedangkan yang tua mendapatkan seseorang untuk dikasihi dan merasa berguna karena dapat berbuat kebaikan bagi orang lain.

Para pendidik dan ibu asuh membesarkan, mendidik, mengasuh dan memperhatikan kebutuhan fisik, emosional, spiritual, dan kognisi anak-anak yang dipercayakan kepada mereka. Namun dengan keadaan keluarga SOS-Kinderdorf yang masih memerlukan bantuan dari pihak lain, setiap keluarga SOS diusahakan agar dapat memelihara tingkat hidup yang seimbang dengan lingkungannya, dalam arti cukup tetapi sederhana. (**SOS-Desa Taruna Lembang**). Lingkungan keluarga yang sederhana dan memerlukan bantuan dari berbagai pihak, menuntut setiap anggota keluarganya untuk lebih memahami situasi lingkungannya yang membutuhkan bantuan, peduli dengan kebutuhan orang lain, dan saling berbagi dengan orang yang membutuhkan. Selain itu ibu asuh dan para pendidik berusaha mendidik setiap anggota keluarganya untuk mematuhi nilai-nilai dan norma-norma yang dianut di masyarakat dari sejak dini.

Penghuni SOS-Kinderdorf memiliki usia bervariasi, memiliki latar belakang sosial budaya berbeda, dengan tidak membedakan suku, agama dan ras. Diantara rentang usia penghuni, maka yang akan menjadi fokus penelitian adalah masa kanak-kanak akhir, yaitu usia 9-11 tahun atau yang disebut anak usia sekolah dasar. Pada masa tersebut anak dihadapkan pada ruang lingkup yang lebih luas jika dibandingkan dengan masa perkembangan sebelumnya, mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Melalui lingkungan sekolah ini,

anak-anak akan mulai memiliki dan berada bersama-sama teman sebayanya baik dalam aktivitas belajar maupun bermain.

Anak-anak penghuni SOS-Kinderdorf yang berada pada rentang usia sekolah dasar akan menempuh pendidikan formal di sekolah yang dimiliki oleh lembaga Kinderdorf. Sekolah tersebut bukan semata-mata diperuntukan bagi anak-anak dari panti asuhan saja melainkan sekolah yang dibuka untuk umum sehingga tidaklah heran jika sebagian dari murid-muridnya berasal dari lingkungan masyarakat sekitarnya. Di sekolah tersebut selain anak-anak panti akan mengenyam pendidikan formal, juga akan belajar bersosialisasi dan membaur dengan teman sebayanya tanpa memandang perbedaan status sosial, golongan, dan agama, termasuk belajar membina kerjasama, dan menunjukkan segala bentuk perilaku yang bertujuan untuk membantu orang lain dengan sukarela tanpa mengharapkan imbalan, yang disebut sebagai tingkah laku prososial. Tingkah laku prososial tidak akan muncul begitu saja, namun diarahkan oleh motif prososial sebagai faktor dalam diri individu dan dasar bagi munculnya tingkah laku prososial. Motif prososial adalah dorongan dan keinginan yang ada dan dimunculkan dari dalam diri seseorang untuk menolong, berbagi, dan tingkah laku lainnya yang memiliki tujuan dan bersifat sukarela (**Eisenberg**, 1982).

Motif prososial perlu ditumbuhkembangkan sejak dini pada diri anak dan orang tua merupakan agen pertama yang memperkenalkan dan menanamkan motif ini dalam diri anak melalui pola asuh. Pada konteks ini, orang tua berperan sebagai model yang memperlihatkan pelbagai bentuk perilaku bernuansa prososial tatkala berinteraksi dengan anak, seperti memberikan perhatian, berkomunikasi

dua arah secara terbuka, menerapkan prinsip-prinsip kasih sayang, berbagi rasa dan bersedia memahami perasaan orang lain (**Hoffman** dalam **Eisenberg**, 1982)). SOS-Kinderdorf diharapkan menjadi lingkungan yang memiliki peluang besar untuk menumbuhkembangkan motif prososial dari sejak dini pada diri anak-anak yang tinggal di sana.

Dengan sistem asuhan yang berbeda dengan panti asuhan lainnya, SOS-Kinderdorf berusaha menuju kepada rehabilitasi, resosialisasi dan edukasi yang ditujukan dalam suasana keakraban keluarga, yang merupakan keluarga tetap bagi setiap penghuninya. Faktor lain yang mempengaruhi motif prososial adalah usia, jenis kelamin dan pengalaman sosialisasi anak (**Hoffman**, dalam **Eisenberg**, 1982).

Dari hasil wawancara terhadap pimpinan SOS-Kinderdorf, diperoleh keterangan SOS-Kinderdorf Lembang tersebut memiliki 13 rumah, setiap rumah dihuni oleh 8-10 orang anak laki-laki dan perempuan dengan usia yang bervariasi, setiap rumah menganut agama yang sama dan seorang ibu yang berperan sebagai ibu asuh. Selain itu ada empat orang pembina laki-laki dewasa yang akan berperan sebagai ayah bagi anak-anak yang tinggal disana. Saat ini tercatat sekitar 30 orang anak usia 9-11 tahun tinggal di SOS-Kinderdorf.

Setiap keluarga diberi otonomi untuk mengatur rumah tangganya sendiri seperti mengatur ekonomi rumah tangganya, mengatur ketertiban seperti yang terjadi pada setiap keluarga alami dan ibu asuh berusaha mendidik setiap anaknya untuk mandiri, bersedia membantu orang lain, bersedia berbagi dalam segala hal, dan mengajarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Di setiap rumah,

anak-anaknya diajarkan untuk membantu ibu untuk melakukan berbagai kegiatan dalam rumah tangganya, seperti memasak, mencuci dan menjaga adik yang lebih kecil. Setiap hari ibu berkomunikasi kepada anak-anaknya mengenai pembagian tugas yang harus dikerjakan pada anak-anak yang dianggap cukup mampu untuk membantu. Sebagian anak-anak yang berusia 9-11 tahun sudah diberi kepercayaan oleh ibu asuhnya untuk menjaga adiknya yang lebih kecil, membantu ibu memasak dan mengerjakan pekerjaan rumah lainnya, namun tetap saja ada beberapa anak yang tidak mau membantu ibunya dalam bekerja dengan alasan mereka terlalu sibuk dengan pekerjaannya sendiri, atau karena mereka masih ingin bermain lebih lama lagi.

Selain dari itu SOS-Kinderdorf secara rutin selalu mengadakan kegiatan-kegiatan dengan mengikutsertakan masyarakat lain dan juga secara rutin turut serta dengan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah lain di luar lingkungan SOS-Kinderdorf seperti Pramuka, “*out bound*” yang berupa lintas alam, kemping dan lain sebagainya. Tujuannya adalah untuk menambah pengalaman sosialisasi dan melatih anak-anak SOS-Kinderdorf untuk hidup di dalam masyarakat di kemudian hari. Setiap anak di SOS-Kinderdorf tidak diperbolehkan meninggalkan SOS-Kinderdorf untuk diadopsi oleh suatu keluarga misalnya, mengingat SOS-Kinderdorf ini lebih menekankan pada prinsip *family basic care organization*, yaitu SOS-Kinderdorf merupakan sebuah keluarga tetap, dan sampai anak-anak ini kelak menjadi dewasa pun akan tetap memiliki rumah dan ibu sebagai orang tuanya.

Berdasarkan penelitian awal berupa wawancara terhadap dua belas orang dari dua puluh lima orang anak yang berusia 9-11 tahun di SOS-Kinderdorf Lembang, delapan orang anak mengatakan bahwa mereka memiliki kesediaan untuk membantu orang lain yang menghadapi kesulitan, seperti membantu ibu memasak di dapur tanpa mengharapkan imbalan. Lima dari delapan orang anak mengatakan mereka membantu karena kasihan melihat ibunya bekerja tetapi tidak ada yang membantu, dua dari delapan orang anak mengatakan karena mereka senang membantu ibu memasak di dapur dan satu dari delapan mengatakan karena merasa kewajibannya untuk membantu orang yang sedang kerepotan. Mereka bersedia meminjamkan mainan atau barang kepunyaannya kepada saudara dan temannya, mau mendengarkan cerita temannya jika temannya itu sedang bersedih atau terkena masalah. Anak-anak itu dapat diajak kerja kelompok ataupun mengerjakan piket kelas. Jika di sekolah ada temannya yang kesulitan dalam pelajaran mereka mau membantu dengan bekerja kelompok atau melakukan hal lainnya yang dapat membantu.

Empat orang anak mengatakan kurang memiliki kesediaan untuk membantu orang lain yang mengalami kesulitan. Dua dari empat orang anak mengatakan mereka kadang-kadang ingin membantu ibu atau temannya namun mereka tidak memiliki waktu, pulang sekolah mereka harus mengikuti les dan beberapa kegiatan di SOS-Kinderdorf sehingga tidak ada waktu lagi untuk membantu ibu atau temannya itu. Dua dari empat orang mengatakan bahwa mereka tidak dapat memberikan bantuan karena mereka tidak mampu membantu, jika misalnya mereka memiliki makanan atau suatu barang hanya cukup untuk

mereka saja. Jika ada temannya meminta bantuan dalam pelajaran, mereka lebih suka menonton TV atau bermain , karena masih banyak orang lain yang bisa membantu selain mereka.

Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti survei mengenai motif prososial pada anak usia 9-11 tahun di SOS-Kinderdorf Lembang.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang ingin diketahui adalah seberapa besar motif prososial pada anak usia 9-11 tahun di SOS-Kinderdorf Lembang

## **1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang motif prososial pada anak usia 9-11 tahun di SOS-Kinderdorf Lembang.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang seberapa besar motif prososial pada anak usia 9-11 tahun di SOS-Kinderdorf Lembang.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Ilmiah**

- a. Mengetahui dan mempelajari motif prososial dan aspek-aspeknya pada anak usia 9-11 tahun di SOS-Kinderdorf Lembang.
- b. Mendorong peneliti lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai motif prososial pada masa kanak-kanak akhir.
- c. Sebagai bahan masukan bagi psikologi pendidikan dan perkembangan mengenai motif prososial pada anak usia 9-11 tahun di SOS-Kinderdorf Lembang.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- a. Sebagai informasi bagi kepala SOS-Kinderdorf mengenai motif prososial anak usia 9-11 tahun di SOS-Kinderdorf untuk dimanfaatkan dalam meningkatkan segala bentuk kegiatan dan pengasuhan anak yang dapat meningkatkan motif prososial anak.
- b. Sebagai informasi bagi ibu asuh SOS-Kinderdorf mengenai motif prososial anak usia 9-11 tahun di SOS-Kinderdorf untuk dimanfaatkan dalam meningkatkan cara pengasuhan terhadap anak agar dapat meningkatkan motif prososial anak.
- c. Sebagai informasi bagi masyarakat mengenai motif prososial anak usia 9-11 tahun di SOS-Kinderdorf Lembang untuk dimanfaatkan dalam menumbuhkembangkan motif prososial anak dari sejak dini.

- d. Sebagai informasi bagi anak usia 9-11 tahun mengenai pentingnya motif prososial dalam interaksi dengan lingkungannya.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Pada masa perkembangan anak, keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar. Melalui keluarga, anak mengalami proses sosialisasi primer (**Hoffman** dalam **Eisenberg**, 1982). Anak belajar tentang peran-peran yang akan dimainkan dalam masyarakat, seperti: nilai-nilai apa yang pantas dan tidak pantas, baik dan buruk, sikap dan perilaku. Akan tetapi tidak semua anak mempunyai keluarga yang utuh, ada anak-anak yang tinggal di panti asuhan karena mereka tidak mempunyai ayah dan ibu seperti anak-anak yang tinggal di SOS-Kinderdorf.

Keluarga SOS-Kinderdorf dihuni oleh seorang ibu asuh dan 8-10 orang anak, saudara kandung tinggal bersama. Demikian pula anak laki-laki dan perempuan dengan usia yang bervariasi tinggal serumah. Termasuk didalamnya anak usia 9-11 tahun yang merupakan masa kanak-kanak akhir (*Late Childhood*). Periode ini dinamai sebagai tahun-tahun sekolah dasar. Relasi keluarga dan teman-teman sebaya terus memainkan peran yang penting pada masa akhir anak-anak. Menerapkan disiplin kepada anak pada masa ini seringkali lebih mudah. Bagi orang tua pada masa ini perkembangan kognitif anak sudah semakin matang sehingga memungkinkan orang tua untuk bermusyawarah dengan mereka tentang penolakan penyimpangan dan pengendalian perilaku mereka. (**John W. Santrock**, 2004)

Demikian halnya dengan anak-anak yang tinggal di SOS-Kinderdorf, walaupun dalam mendidik, mengasuh dan menerapkan disiplin dilakukan oleh seorang ibu asuh, namun diharapkan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Sesuai dengan prinsip yang ditetapkan yang membedakan dari panti asuhan yang ada terletak pada sistem asuhan dan pendidikan yang diberikan pada anak-anaknya yaitu *family basic care organization* bahwa SOS-Kinderdorf mengusahakan suatu pendekatan melalui sistem yang terpadu menuju kepada usaha-usaha rehabilitasi, resosialisasi dan edukasi yang ditujukan kepada anak asuhannya, dalam suasana keakraban keluarga. Sistem ini mengandung prinsip-prinsip yang diterapkan pada ruang lingkup anak asuhan yang dibuat sedemikian rupa sehingga menyerupai keadaan alami satu dengan lainnya dan tidak dapat dipisahkan diantaranya adalah rumah, keluarga, adik-kakak, ibu pengasuh, desa, pendidikan di sekolah, tingkat hidup dan biaya. SOS-Kinderdorf merupakan sebuah keluarga tetap yang memiliki satu rumah dan ibu sebagai orang tuanya sampai mereka menjadi dewasa (**Menyongsong Hari Depan Yang Lebih Cerah, SOS-Kinderdorf**).

Keluarga merupakan lingkungan sosial anak yang pertama, dalam konteks ini orang tua berperan sebagai model yang memperlihatkan pelbagai perilaku bernuansa prososial tatkala berinteraksi dengan anak seperti memberikan perhatian, berkomunikasi dua arah secara terbuka, menerapkan prinsip-prinsip kasih sayang, berbagi rasa, dan bersedia memahami perasaan orang lain. (**Hoffman**, dalam **Eisenberg**, 1982). Tingkah laku tersebut disebut sebagai tingkah laku prososial, tingkah laku prososial tidak akan muncul begitu saja,

namun diarahkan oleh motif prososial. Motif prososial dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan keluarga SOS-Kinderdorf diharapkan dapat mempengaruhi tingginya motif prososial pada anak. Di SOS-Kinderdorf peranan ibu asuh ini merupakan titik sentral dari sistem asuhannya, ibu asuh diharapkan dapat mencurahkan segala kebaikan, perhatian, kasih sayang sebagaimana terjadi dengan seorang ibu alami. Ibu asuh harus menjadi pengganti ibunya dengan seikhlas-ikhlasnya. Lingkungan keluarga SOS-Kinderdorf mengajarkan dan membiasakan mereka untuk saling berbagi, menolong, bekerjasama, saling menghargai, memperhatikan dengan sesama penghuni yang memiliki latar belakang, budaya, agama, suku dan ras yang berbeda ataupun dengan lingkungan yang ada di luar panti asuhan.

Selain dari keluarga, motif prososial juga dipengaruhi oleh faktor internal yang menetap dalam diri seperti usia dan jenis kelamin. Pada masa kanak-kanak akhir yaitu usia 9-11 tahun berada pada periode *Concrete Operational*, anak-anak dapat melakukan operasi dan penalaran logis menggantikan pemikiran intuitif sejauh pemikiran dapat diterapkan ke dalam contoh-contoh yang spesifik atau kongkrit. Pada masa tersebut anak mulai berkurang egosentrisnya dan mulai terfokus pada kebutuhan-kebutuhan orang lain yang memerlukan tingkah laku prososial. Pada periode ini juga anak mulai berpikir bahwa tindakan kebaikan yang dilakukan orang lain adalah bagus dan perlu di tampilkan. Pada masa pertengahan sampai akhir tahun-tahun sekolah dasar anak mulai percaya bahwa keadilan berarti memberikan perlakuan khusus pada orang yang membutuhkan. (John W. Santrock, 2004). Pada masa kanak-kanak awal dibandingkan dengan

masa kanak-kanak akhir, masa kanak-kanak akhir lebih suka membantu orang lain untuk mendapatkan *reward* yang kongkrit atau sama dengan tindakan orang dewasa untuk pemenuhan hati nurani (**Eisenberg**, 1982).

Berdasarkan jenis kelamin, wanita diharapkan lebih responsif, empatik, dan prososial. Sedangkan pria diharapkan lebih mandiri dan berorientasi pada prestasi. Dari sekian banyak hasil penelitian tentang perbedaan jenis kelamin, maka interpretasi yang masuk akal dari pola hasil ini adalah bahwa ada perbedaan jenis kelamin dalam populasi namun gejalanya hanya tampak sewaktu-waktu karena sangat kecil perbedaan yang ada.

Disamping keluarga, usia dan jenis kelamin motif prososial juga dipengaruhi oleh pengalaman sosialisasi anak. Secara umum dapat dikatakan, pengalaman-pengalaman sosialisasi anak memiliki peran penting dalam mengembangkan kecenderungan empatik alamiah, mengembangkan sikap mental anak terhadap orang lain, serta meletakkan dasar bagi pengembangan sistem nilai yang menjadi cikal bakal motif prososial.

Menurut **Sri Pidada** (1988), lingkungan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motif prososial. Nilai dan norma yang bersifat prososial yang ditanamkan oleh lingkungan, diinternalisasi oleh individu sehingga menjadi bagian dari sistem nilai dan norma pribadi dirinya, dan individu menganut nilai dan norma pribadi yang berkarakter prososial. Pola interaksi yang berciri prososial akan membentuk pola kebiasaan yang berciri prososial pula, pola kebiasaan yang terbentuk akan menjadi lebih kuat, bila di dalam lingkungan ada

tokoh panutan yang merupakan model yang selalu bisa ditiru yang berciri prososial.

Kegiatan-kegiatan serta kemungkinan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berciri prososial akan memberikan semacam pengalaman yang memudahkan bagi individu untuk memahami dan merasakan situasi dimana tindakan prososial di butuhkan. SOS-Kinderdorf berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan melengkapi lingkungan SOS-Kinderdorf tersebut dengan sarana-sarana pelengkap seperti taman bermain bersama, lapangan olah raga, tempat dan sarana keterampilan yang terbuka bagi masyarakat sekitar SOS-Kinderdorf. Selain dari sarana-sarana pelengkap, SOS-Kinderdorf secara rutin mengadakan berbagai kegiatan misalnya kegiatan pramuka bagi anak-anak usia SD yang diikuti oleh masyarakat lainnya, “*out bound*” yang dilakukan bersama-sama dengan sekolah lain, pada saat perayaan keagamaan seperti Natal dan Lebaran, mereka bersama-sama saling membantu untuk membuat perayaan di lingkungan SOS-Kinderdorf, yang diharapkan dapat menumbuhkembangkan motif prososial melalui pola interaksi yang bercirikan prososial tersebut.

Kekuatan motif prososial pada setiap orang berbeda, karena perkembangan motif dipengaruhi pengalaman sosialisasi yang dialami individu sendiri. Oleh karena itu terdapat pula perbedaan individual dalam kekuatan motif. Begitu motif terbentuk maka motif akan memiliki kecenderungan yang relatif menetap (**Hoffman** dalam **Kornadt**, 1988). Motif prososial adalah dorongan dan keinginan yang ada dan dimunculkan dari dalam diri seseorang untuk menolong, berbagi, dan tingkah laku lainnya yang memiliki tujuan dan bersifat sukarela

(**Eisenberg**, 1982). Gagasan utama yang melandasi motif prososial ini adalah respon empatik seseorang terhadap penderitaan orang lain berinteraksi dengan pemahaman kognitif tentang orang tersebut (**Hoffman**, dalam **Eisenberg**, 1982).

Menurut **Hoffman**, motif prososial terdiri atas dua aspek utama yang menyusun motif prososial, yaitu aspek kognisi dan aspek afeksi. Aspek kognisi terdiri atas elemen-elemen, antara lain persepsi tentang situasi, nilai prososialitas, perspektif sosial. Aspek afeksi terdiri atas elemen-elemen, antara lain empati dan afek positif. Adapun tiap-tiap elemen mempunyai batasan-batasan. Persepsi tentang situasi adalah pemaknaan individu akan situasi lingkungan. Kemampuan mempersepsikan situasi merupakan syarat awal untuk munculnya tingkah laku membantu. Setelah memaknakan situasi, kemudian memberikan penilaian terhadap situasi yang dihadapi. Pemberian penilaian ini merupakan faktor yang menentukan apabila seseorang akan memaknakan situasi sebagai situasi yang membutuhkan bantuan atau tidak. Proses pemberian penilaian ini tidak terlepas pada nilai prososial. Nilai prososial adalah nilai mengenai prososialitas yang dianut oleh individu. Nilainya berupa adanya kepedulian kepada kesejahteraan orang lain dan rasa tanggung jawab terhadap orang yang membutuhkan (**Vander Zender**, 1984). Perspektif sosial adalah kemampuan kognisi untuk menempatkan diri pada keadaan orang lain. Kemampuan untuk memahami situasi dari sudut pandang orang yang membutuhkan bantuan secara kognitif tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan berempati. Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri secara efektif atau melakukan pengalihan perasaan dalam keadaan orang lain. Setelah dapat menempatkan diri secara kognitif dan empati pada orang yang

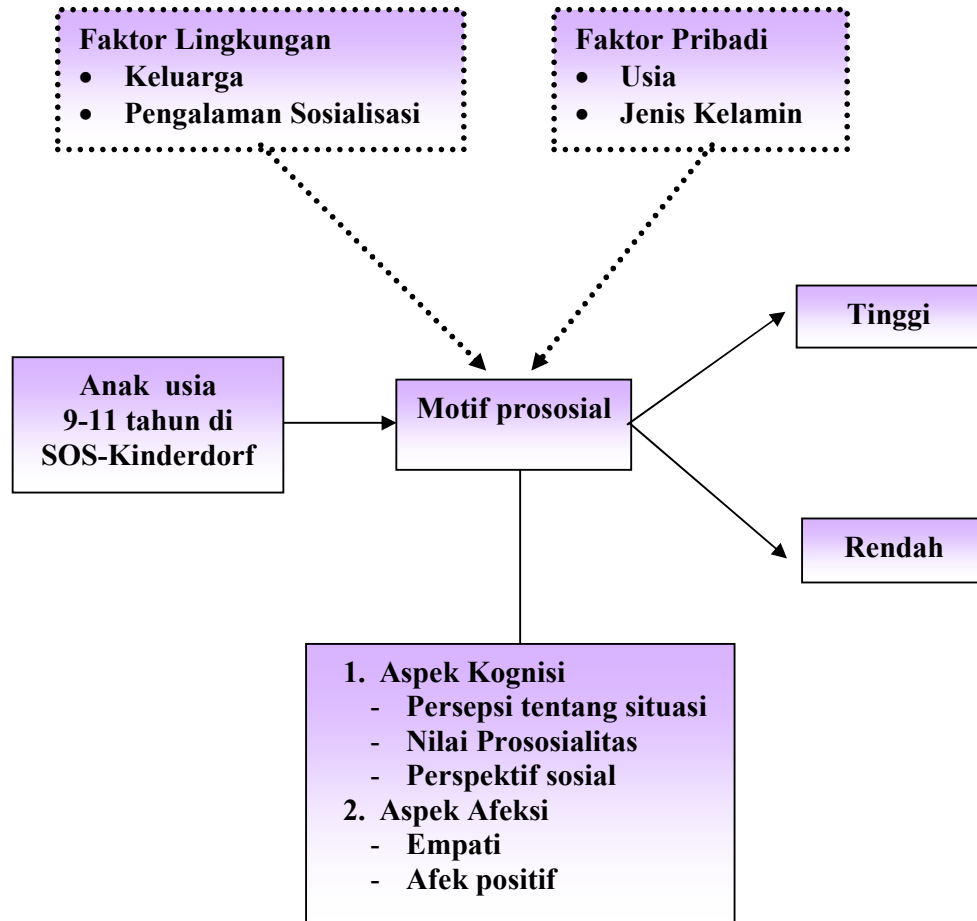
membutuhkan bantuan, barulah orang dapat tergerak perasaannya untuk melakukan suatu tindakan. Afek positif adalah keberadaan perasaan kasih, sayang, atau iba yang ditujukan oleh individu terhadap orang lain yang sedang membutuhkan bantuan.

Dalam hal ini, SOS-Kinderdorf yang merupakan suatu lingkungan keluarga dengan berbagai perbedaan yaitu perbedaan latar belakang, budaya, agama, suku dan ras dapat mengajarkan dan membiasakan setiap anak untuk saling menghargai, berbagi, bekerjasama, menolong, dan saling memperhatikan satu dengan yang lain dengan berbagai perbedaan. Melalui cara ibu asuh dalam mendidik dan membiasakan anak-anaknya untuk membantu dalam pekerjaan rumah dan berbagai kegiatan lainnya di SOS-Kinderdorf, berbagi apa yang mereka miliki dengan setiap anggota keluarga lainnya, diharapkan dapat memahami bagaimana situasi di lingkungan SOS-Kinderdorf, dan dapat menumbuhkan nilai prososialitas berupa rasa kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Hal tersebut merupakan elemen-elemen dari aspek-aspek kognisi.

Selain itu lingkungan SOS-Kinderdorf juga diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan anak untuk menempatkan diri pada keadaan orang lain, dan untuk turut merasakan kebutuhan orang yang membutuhkan bantuan. Setiap keluarga yang tinggal di lingkungan SOS-Kinderdorf dalam satu rumah, anggota keluarga yang tinggal usianya diatur sedemikian rupa sehingga seolah-olah merupakan adik-kakak satu dengan lainnya. Dengan demikian ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa saling membutuhkan diantara mereka. Anak yang lebih muda merasa dilindungi oleh orang yang lebih tua, sedangkan yang lebih tua

mendapatkan seseorang untuk dikasihi dan merasa berguna karena dapat berbuat kebaikan bagi orang lain (SOS-Kinderdorf, dalam Menyongsong Hari Depan Yang Lebih Cerah). Hal tersebut merupakan elemen-elemen dari aspek-aspek afeksi.

Dari hal-hal di atas maka dapat dibuat suatu bagan sebagai berikut:



**Bagan 1.5 Bagan Kerangka Pikir**

## 1.6 Asumsi

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas maka diajukan beberapa asumsi sebagai berikut:

- 1) Motif prososial dapat ditumbuhkembangkan sejak usia dini dan keluarga merupakan lingkungan sosial primer yang memegang peranan penting terutama melalui model peran orang tua.
- 2) Lingkungan keluarga SOS-Kinderdorf mengutamakan suasana keakraban keluarga pada setiap rumah, dapat mengajarkan dan membiasakan untuk saling berbagi, menolong, menghargai dan dapat mengembangkan perasaan kasih sayang serta kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain yang berbeda satu dengan yang lain.
- 3) Anak-anak SOS-Kinderdorf yang dibesarkan dalam nuansa lingkup sosial yang memiliki berbagai perbedaan latar belakang, agama, budaya, suku dan ras namun tetap dibawah pengasuhan satu orang ibu asuh yang merupakan titik sentral dari sistem asuhannya, diharapkan dapat memberikannya peluang untuk memiliki motif prososial tinggi.